

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM WAYANG LAKON

***PANDHU SWARGA* OLEH KI TOMO PANDOYO**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Oleh :

PARYANI

1211300883

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN

2016

PERSETUJUAN

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM WAYANG LAKON
PANDU SWARGA OLEH KI TOMO PANDOYO

Oleh :

PARYANI

1211300883

Telah diseujui oleh

Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Pembimbing I

Drs. Tukivo, M.Pd.
NIK. 690 889 111

20-4-2016



Pembimbing II

Drs. Luwiyanto, M.Hum.
NIK. 690 909 300

20-4-2016



Mengetahui,

Ketua Program Studi PBSB



Drs. Luwiyanto, M.Hum.
NIK. 690 909 300

PENGESAHAN

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM WAYANG LAKON *PANDU SWARGA* OLEH KI TOMO PANDOYO

Oleh :

PARYANI

1211300883


Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Dharma Klaten

Jabatan	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua	<u>Drs. H. Udivono, M.Pd.</u> NIP. 19541124 198212 1 001	27/05 2016	
Sekretaris	<u>Bayu Indrayanto, S. S., M. Hum</u> NIK. 690 208 289	30/5 2016	
Penguji I	<u>Drs. Tukivo, M.Pd.</u> NIK. 690 889 111	27-5-2016	
Penguji II	<u>Drs. Luwiyanto, M.Hum.</u> NIK. 690 909 300	27/5 2016	

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Dharma Klaten




Drs. H. Udivono, M.Pd.
NIP. 19541124 198212 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PARYANI
NIM : 1211300883
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Wayang Lakon *Pandu Swarga* karya Ki Tomo Pandoyo” adalah benar-benar karya sendiri dan bebas dari plagiat. Dalam skripsi ini yang bukan merupakan karya saya telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pembatalan ijazah dan pencabutan gelar yang saya peroleh dari sekripsi ini.

Klaten, 26 April 2016

Yang membuat pernyataan,



Paryani

MOTTO

- *Ngelmu iku kalakone kanthi laku* (Serat Wulangreh Pocung).
- Setiap waktu adalah mutiara kehidupan, manfaatkan waktu sebaik mungkin untuk masa depan (penulis).
- Sekecil pena diantara jari ruas menjadikan kunci kesuksesan (penulis).
- Setiap kegagalan mengingatkan untuk kembali kejalan yang benar (penulis).
- Jadikanlah karakter kita layaknya air, siapapun, apapun, dan sampai kapanpun akan terus dibutuhkan (penulis).
- Belajar layaknya mendayung ke hulu; Jika tidak maju, maka akan terhanyut ke bawah (penulis).

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk ku dalam mengerjakan skripsi ini, penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua arang tua yang telah memberikan do'a, cinta kasih sayang perhatian, semangat, dukungan baik dari segi materi dan non materi
2. Adik saya Dwi Rohadi yang selalu memberikan motivasi serta canda tawamu yang selalu memberikan semangat baru bagiku.
3. Semua keluarga yang telah memberikan saya masukan untuk selalu maju.
4. Terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen, terutama pembimbingku yang tidak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepadaku.
5. Teman-teman karawitan Sanggar Seni Tirta Budaya
6. Teman-teman senasib dan seperjuangan bahasa Jawa angkatan 2012.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Wayang Lakon *Pandhu Swarga* oleh Tomo Pandoyo)”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.

Selama penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari peran berbagai pihak yang mendukung dan membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Hanya ucapan terimakasih dan do’a yang dapat penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu pembuatan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Triyono, M.Pd., Rektor Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Bapak Drs. H. Udiyono, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.
3. Bapak Drs. Luwiyanto, M.Hum., Ketua Program Studi Bahasa Daerah dan juga Pembimbing II yang tidak pernah lelah untuk memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada penulis
4. Bapak Drs. Tukiyo, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, serta saran dengan penuh kesabaran dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Widya Dharma Klaten yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

6. Teman-teman seperjuangan jurusan bahasa Jawa angkatan 2012. Sahabatku Elis Wahyu Wulandari.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah tulus ikhlas membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai disusun.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran dari pembaca yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Klaten, 26 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Wayang	7
B. Lakon	8
C. PendekatanObjektif.....	9

D. Teori Struktural	10
E. Unsur-unsur Struktural.....	11
F. Nilai-nilai Pendidikan.....	12
G. Kerangka Berpikir.....	15
H. Penelitian yang Relevan	16
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	18
B. Objek Penelitian	19
C. Data dan Sumber Data	20
D. Teknik Pengumpul Data	20
E. Teknik Analisis Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Ringkasan Cerita	22
B. Struktur Sajian Wayang Purwa	25
C. Tema.....	33
D. Penokohan.....	36
E. Nilai-nilai Pendidikan	42
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	61
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	70

DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN

A. DAFTAR TANDA

‘...’ : Menyatakan terjemahan dari satuan lingual yang disebutkan. sebelumnya.

“...” : Tanda petik menandakan kutipan langsung.

... : Tanda titik-titik maksudnya ada kalimat yang dihilangkan.

(...) : Pengapit nomor komponen satuan tuturan data.

B. DAFTAR SINGKATAN

PS : Pandhu Swarga

ABSTRAK

Paryani, NIM 1211300883. Skripsi. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Lakon *Pandhu Swarga* oleh Ki Tomo Pandoyo. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana tema, perwatakan dan nilai-nilai Pendidikan dalam lakon *Pandhu Swarga* oleh Ki Tomo Pandoyo. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan tema, perwatakan, dan, nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada lakon wayang purwa dengan *cerita Pandhu Swarga* oleh Tomo Pandoyo.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah video dalam keping DVD pagelaran wayang dengan lakon *Pandhu Swarga*. Teknik analisis data menggunakan pendekatan objektif dengan teori struktural.

Kesimpulan penelitian ini yaitu: (1) tema dalam lakon *Pandhu Swarga* adalah usaha seorang anak, yaitu Bratasena yang ingin memasukkan kedua orang tuanya ke surga; (2) adapun perwatakan dari masing-masing tokoh dalam lakon *Pandhu Swarga* adalah Pandhu Dewanata dilukiskan mempunyai watak yang sabar, Bratasena dilukiskan mempunyai watak yang patuh kepada guru, kedua orangtua, dan hukum, Anoman dilukiskan mempunyai watak setia kepada Bratasena, Dewa Ruci dilukiskan mempunyai watak suka memberi petunjuk tentang kebaikan kepada Bratasena, Bathara Bayu dan Bathara Indra dilukiskan mempunyai watak yang bijaksana; (3) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon *Pandhu Swarga* adalah: (a) nilai pendidikan moral, (b) nilai religius, dan (c) nilai sosial.

Kata kunci: *pandhu swarga, struktural, nilai-nilai pendidikan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antar masyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Purwadi, 2012:1).

Karya sastra tidak hanya berupa tulisan-tulisan saja melainkan juga berbicara tentang masalah kehidupan. Karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradapan manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra ditengah peradapan manusia tidak dapat ditolak bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Semi, 1990:01).

Di Indonesia khususnya Jawa terdapat kesenian yang sangat beragam jenisnya. Dalam bidang seni pertunjukan, bangsa Indonesia juga mempunyai

teater daerah atau yang disebut teater tradisional Jawa yaitu wayang. Wayang juga mempunyai jenis yang bermacam-macam yaitu wayang kulit, wayang wong, dan wayang golek.

Pagelaran wayang, baik wayang orang atau wayang kulit pada zaman ini sudah tidak banyakk diminati generasi muda, hingga timbul pendapat bahwa wayang adalah tontonan orang tua. Hal ini disebabkan pergeseran budaya, serta masuknya budaya barat ke budaya Indonesia. Selain itu juga dipengaruhi oleh banyakknya hiburan lain yang lebih menarik misalnya sinetron, atau film yang ditayangkan di televisi.

Wayang merupakan seni dekoratif yang merupakan sarana media pendidikan, media informasi, dan juga sebagai media hiburan. Wayang sebagai media pendidikan karena isi dari cerita wayang tersebut memberikan ajaran-ajaran, nasihat-nasihat, maupun contoh budi pekerti kepada manusia. Wayang sebagai media informasi, dapat dipakai untuk memberikan informasi atau dapat dipakai untuk memahami suatu tradisi, maupun untuk mengadakan pendekatan dengan masyarakat. Wayang sebagai media hiburan, masudnya dapat berfungsi sebagai pertunjukan untuk berbagai macam keperluan sebagai hiburan (Herawati, 2009:89).

Pertunjukan wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang. Salah satu dalang yang terkenal di wilayah Klaten adalah Ki Tomo Pandoyo. Walaupun banyakk dalang yang membawakan dengan judul cerita yang sama, namun antara dalang satu dengan yang lain mempunyai jalan cerita yang berbeda. Ki Tomo Pandoyo terkenal dalam membawakan cerita degan wejagannya yang sangat jelas.

Oleh karena itu bentuk garapan, teknik, dan gaya penyajian berbeda antara dalang satu dengan dalang lainnya.

Salah satu cerita wayang adalah *Pandhu Swarga*. Di dalam cerita tersebut banyak terkandung pesan, ajaran, dan nilai pendidikan yang perlu ditelaah dan dipahami sebagai bentuk pendidikan bagi masyarakat dan generasi muda pencipta sastra maupun kebudayaan Jawa serta dengan adanya pergeseran nilai-nilai pendidikan yang terjadi di masyarakat sekarang ini.

Berdasarkan uraian tersebut cerita wayang *Pandhu Swarga* perlu dibahas mendalam. Oleh karena peneliti akan meneliti nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita wayang lakon *Pandhu Swarga*.

B. Pembatasan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam lakon *Pandhu Swarga* oleh dalang Ki Tomo Pandoyo banyak sekali nilai-nilai pendidikan dapat dijadikan tuntunan kehidupan sehari-hari. Agar permasalahan yang disampaikan tidak terlalu panjang lebar, maka dibatasi pada permasalahan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pagelaran wayang purwa lakon *Pandhu Swarga* karya Ki Tomo Pandoyo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tema yang terkandung dalam wayang purwa dengan cerita *Pandhu Swarga* oleh Ki Tomo Pandoyo?

2. Bagaimanakah perwatakan yang terdapat dalam wayang purwa dengan cerita *Pandhu Swarga* oleh Ki Tomo Pandoyo?
3. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam wayang purwa dengan cerita *Pandhu Swarga* oleh Ki Tomo Pandoyo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan tema yang terdapat pada lakon wayang purwa dengan cerita *Pandhu Swarga* oleh Ki Tomo Pandoyo.
2. Untuk mendiskripsikan watak tokoh yang terdapat pada lakon wayang purwa dengan cerita *Pandhu Swarga* oleh Ki Tomo Pandoyo.
3. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada lakon wayang purwa dengan cerita *Pandhu Swarga* oleh Ki Tomo Pandoyo.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melengkapi khasanah ilmu kajian sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan .
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

- c. Menambah dan memperkaya pengetahuan tentang sastra, khususnya lakon wayang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti dan pembaca dapat meningkatkan pengetahuan tentang analisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam wayang lakon *Pandhu Swarga* oleh Ki Tomo Pandoyo.
 - b. Bagi dosen, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini.
 - c. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam melakukan kajian bidang analisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam wayang lakon *Pandhu Swarga* oleh Ki Tomo Pandoyo.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat penting karena dengan sistematika penulisan dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah penelitian. Adapun sistematika skripsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang wayang, lakon, pendekatan objektif, teori struktural, unsur-unsur struktur, nilai-nilai dalam karya sastra, kerangka berfikir, dan penelitian yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, objek penelitian, data dan sumber data teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang ringkasan cerita, terjemahan bebas, dan analisis.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan, dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap pagelaran wayang kulit purwa lakon *Pandhu Swarga* oleh Ki Tomo Pandoyo, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tema dalam lakon *Pandhu Swarga* adalah usaha seorang anak, yaitu Bratasena yang ingin memasukkan kedua orang tuanya ke surga.
2. Adapun perwatakan dari masing-masing tokoh dalam lakon *Pandhu Swarga* adalah sebagai berikut:
 - a. Pandhu Dewanata dilukiskan mempunyai watak yang sabar.
 - b. Bratasena dilukiskan mempunyai watak yang patuh kepada guru, kedua orang tua, dan hukum.
 - c. Anoman dilukiskan mempunyai watak setia kepada Bratasena.
 - d. Dewa Ruci dilukiskan mempunyai watak suka memberi petunjuk tentang kebaikan kepada Bratasena
 - e. Bathara Bayu dan Bathara Indra dilukiskan mempunyai watak yang bijaksana.
3. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita wayang lakon *Pandhu Swarga* diklasifikasikan menjadi tiga jenis antara lain, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, dan nilai pendidikan sosial.
 - a. Nilai pendidikan moral

Nilai pendidikan moral yang penulis temukan adalah nilai kepatuhan ditunjukkan oleh Bratasena yang patuh pada gurunya yaitu Begawan Durna pada saat disuruh mencari kedua syarat untuk mencapai ilmu kesempurnaan hidup yaitu yang disebut kayu *gung susuhing angin* dan *tirta pawitradiyu mahening suci*. Keduanya berada ditempat yang sangat berbahaya.

Nilai moral berikutnya adalah nilai hormat yang juga ditunjukkan oleh Bratasena atau Werkudara. Hal itu dibuktikan Bratasena yang sangat berbakti dan menghormati pada kedua orang tuanya tidak hanya ketika masih hidup tetapi hingga keduanya sudah meninggal dunia Bratasena selalu menjunjung tinggi jasa kedua orang tuanya dan menyembunyikan segala aib serapat mungkin atau dalam peribahasa Jawa disebut dengan *mikul dhuwur mendhem jero*.

Nilai moral sopan santun juga ditunjukkan oleh Bratasena yaitu sikap Bratasena yang mau melakukan jongkok dan mau melakukan sembah terhadap Dewa Ruci yang memberikan ajaran tentang Ilmu Kesempurnaan hidup terhadap Bratasena. Sikap sopan santun itu merupakan rasa hormat dan terima kasih Bratasena terhadap Dewa Ruci. Sikap itu dapat dijadikan teladan bagi siswa agar menghormati gurunya.

Nilai moral selanjutnya ada pada saat Bratasena yang akan pergi mencari *tirta pawitradiyu mahening suci* awalnya Anoman tidak merelakan kepergian Bratasena karena *tirta pawitradiyu mahening suci* berada di laut Minangkabau khususnya samudera Hindi sangat berbahaya. Mengingat watak Bratasena bila sudah memiliki keinginan harus terwujud, Anoman memahami apa yang menjadi keinginan Bratasena. Anoman merasa takut terjadi apa-apa pada Bratasena dan

kesetiaan untuk selalu menjaganya, Anoman mengikuti kepergian Bratasena dari kejauhan. Hal ini mengajarkan kita untuk setia.

Nilai moral berikutnya adalah ditunjukkan para saudara Pandhawa yang sangat menyanggi kepada Bratasena walaupun kepergian Bratasena hanya akan menerima hukuman dari para Dewa karena dianggap salah dalam mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup, tetapi para Pandhawa selalu menghantarkannya. Mereka rela berkorban walaupun sampai mati sekaligus. Dari situlah tergambar nilai moral kasih sayang terhadap keluarganya yang sangat kuat.

b. Nilai pendidikan religius

Nilai religius yang ada di dalam lakon *Pandhu Swarga* ditunjukkan oleh Bratasena yang percaya Tuhan itu hanya satu. Hal ini terbukti pada saat Narada datang ke Arga Kelasa menemui Bimasuci karena disuruh oleh Bathara Guru supaya memanggil Bimasuci untuk pergi ke kayangan menerima hukuman dari Bathara Guru karena disalahkan dalam mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup. Dari percakapannya Narada dan Bimasuci menunjukkan nilai pendidikan religius yang sangat kuat pada diri Bimasuci. Bimasuci percaya bahwa hanya Tuhan yang dapat menciptakan segalanya di dunia ini bukan dewa dan yang lainnya tetapi melalui manusia sebagai lantarannya. Maka jika ada yang menganggap ada lainnya yang menciptakan di dunia ini dalam islam dosa besar.

Nilai pendidikan religius berikutnya ditunjukkan dalam isi ajaran sastra jendra yang mengandung banyak pitutur luhur yang menjarkan. Isi ajaran Sastra Jendra tersebut mengajarkan agar kita selalu bertawakal kepada Tuhan untuk mencapai kebahagiaan kelak. Dengan cara menjauhi segala larangannya serta

menjalankan segala perintahnya. Larangan tersebut ada empat yaitu percaya bahwa hanya Tuhan yang dapat menciptakan segalanya di dunia ini adalah ada empat: (1). yaitu jauhilah yang disebut dengan *Malima (madat, madon, main, maling lan minum)*.. (2). jangan melanggar peraturan yang diberikan oleh Nabi Musa AS, (3). jangan melanggar peraturan yang diberikan Nabi Muhammad SAW, (4). jangan melanggar peraturan negara.

Perintah yang wajib dilakukan ada lima perkara yaitu berbaktilah pada Tuhan dengan cara beribadah dan mempelajari isi yang terkandung dalam al-quran dan percaya secara lahir dan batin, berbaktilah kepada kedua orang tua, berbaktilah dengan Guru, berbaktilah kepada nusa bangsa dan negara tumpah darah kelahiran ini, kemudian yang terakhir lakukan dengan jalan benar yang lurus buat mencapai kesempurnaan hidup yaitu *manunggaling kawula lan gusti* dengan cara sabar menerima tulus ikhlas suka membantu dengan sesama.

Nilai pendidikan pendidikan religius selanjutnya ditunjukkan oleh Pandhu Dewanata yang mengajarkan untuk ikhlas terhadap apa yang sudah terjadi. Menyesali apa yang sudah terjadi tidak ada gunanya. Dia percaya walaupun melewati kejadian yang berat apabila dijalani dengan ikhlas menjadikan amalan yang baik dan diridhoi oleh Tuhan.

c. Nilai pendidikan sosial

Nilai sosial ditunjukkan Semar ketika Bathara Guru mengadu kepada Semar tentang kejadian yang terjadi di kayangan. Semar mengingatkan kepada Bathara Guru jangan suka menyalahkan orang lain sebelum mengetahui yang

sebenarnya tanpa bercermin pada dirinya sendiri bahwa kesalahan sendiri lebih besar.

Nilai sosial berikutnya ditunjukkan oleh Bathara Indra dan Bathara Bayu dan Bratasena ketika tanpa sengaja merubah wujud dari raksara menjadi dewa kembali kemuadi Bathara Bayu dan Bathara Indra memberikan anugrah pada Bratasena yang berupa *panengseksu pawediyanggo* dan pusaka yang disebut Kyai Bargawastara besuk pada perang Barathayudha bisa buat kepercayaan selain itu Bathara Indra menjelaskan bahwa *kayu gung susuhing angin* itu hanya sebuah kiasan yang artinya tekad yang besar tidak akan terlaksana kalau manusia tidak mempunyai nafas. Bathara Bayu dan Bathara Indra juga memberitahu pada Bratasena tentang keberadaan *tirta pawitradi mahening suci* yang berada di laut Minangkabau. Hal tersebut terdapat nilai pendidikan sosial dalam hal bergotong royong saling tolong menolong

Nilai sosial juga ditunjukkan oleh semar yang mengajarkan kepada kita untuk bersifat tidak egois serta memikirkan kepentingan orang lain. Walaupun kita sudah merasa mampu dengan segalanya tetapi sebagai manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam cerita lakon *Pandhu Swarga* sifat egois hanya membuat orang menjadi lupa terhadap asalnya dan bagaimana cara mendapatkannya lebih-lebih lupa pada saudaranya yang rela mengurbankan jiwa dan raganya demi orang tuanya supaya mendapatkan tempat yang enak (surga).. Kesetiaan terhadap suatu janji pada keluarga Pandhawa harus dibuktikan tidak untuk bersifat tidak egois serta memikirkan kepentingan orang lain. Walaupun kita sudah merasa mampu dengan

segalanya tetapi sebagai manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam cerita lakon *Pandhu Swarga* sifat egois hanya membuat orang menjadi lupa terhadap asalnya dan bagaimana cara mendapatkannya lebih-lebih lupa pada saudaranya yang rela mengurbankan jiwa dan raganya demi orang tuanya supaya mendapatkan tempat yang enak (surga).. Kesetiaan terhadap suatu janji pada keluarga Pandhawa harus dibuktikan tidak hanya berupa lisan saja. Ibarat telur serumpun yang selalu bersama-sama dalam keadaan apapun makmur satu makmur semua mati satu mati semua.

Nilai pendidikan sosial kebersamaan ditunjukkan oleh putra Pandhawa ketika pada saat Brasena akan menjalani hukuman yaitu masuk ke kawah Candradimuka. Bratasena masuk ke kawah tersebut ditemani oleh ketiga saudaranya yaitu Janaka, Nakula dan sadewa. Hal tersebut mengajatkan kepada kita agar selalu bersama dalam keadaan apapun baik senang maupun susah. Kebersamaan bisa membuat menjadi kuat dalam menghadapi sesuatu yang yang anggap berat.

B. Saran

Pertunjukan pagelaran wayang kulit di dalamnya terkandung banyakk nilia serta ajaran-ajaran hidup yang sangat berguna. Semua yang ditampilkan baik berupa tokoh dan yang berupa mediu lain banyakk mengandung nilai filosofi. Pesan yang disampaikan bahwa kejahatan, keburukan akan dikalahkan oleh kebenaran dan kebaikan. Di masyarakat cerita pewayangan mulai pudar khususnya dikalangan generasi muda yang lebih menyukai kebudayaan barat.

Kebudayaan barat yang dianggap sebagai kebudayaan modern saat ini juga sudah banyak masuk ke Indonesia. Pengaruh budaya asing ini tidak semuanya baik, tidak sedikit yang melanggar norma-norma kebudayaan dan tradisi yang berkembang di Indonesia. Sayangnya, banyak masyarakat Indonesia khususnya kalangan muda yang menganggap kebudayaan barat ini sebagai sesuatu yang lebih kekinian atau lebih modern jika dibandingkan dengan kebudayaan tradisional Indonesia. Mereka beranggapan bahwa:

1. Cerita wayang atau durasi pertunjukan wayang yang panjang sehingga dirasa membosankan atau merupakan sesuatu yang melelahkan dan dianggap sebagai sesuatu yang sangat menyita waktu.
2. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang umumnya bahasa kawi atau bahasa Jawa krama.
3. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman sejak dini tentang wayang.
4. Para remaja menganggap Kesenian modern adalah kesenian yang sesuai dengan kepribadian mereka.
5. Kesenian modern terus berkembang pada diri remaja, baik melalui internet, TV, radio dan lain-lain (media cetak maupun elektronik)..

Kesenian tradisional pagelaran wayang akhir-akhir ini mulai tergeser dengan adanya kesenian dari luar yang semakin modern. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya agar kesenian tetap ada dan tetap lestari. Maka dari itu pagelaran wayang kulit perlu dikemas semenarik mungkin baik bahasanya maupun penyajiannya serta lebih melakukan inovasi-inovasi baru terhadap kesenian tradisional khususnya wayang.

Untuk peneliti selanjutnya agar senantiasa mempersiapkan jangka panjang waktu yang lebuah cukup untuk bisa memperoleh hasil penelitian yang lebih relevan. Di dalam penelitian ini hal yang perlu untuk dipertambahkan ialah reponden atau informan yang terkait dalam pagelaran ini, karena mereka juga merupakan pendukung

Disamping dapat memberikan hiburan kepada penonton, pagelaran wayang ini juga dapat dijadikan untuk cerminan hidup masyarakat. Oleh karena itu bagi peneliti khususnya peneliti sastra, lakon ini sangatlah bagus apabila dianalisis lebih lanjut dari aspek lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisi Jawa*. Klaten: Macanan Jaya Cermelang.
- Listiantoro, Ilham. 2014. *Analisis objektif nilai-nilai pendidikan dan penokohan wayang purwo dalam lakon karna tanding*.Klaten: Widya Dharma.
- Nugroho, Wisnu.2015. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan alam Lakon Gatutkaca Kusumayudha*. Klaten:Widya Dharma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia.*: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____, 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rahmat Djoko.2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwadi. 2012. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta. Pura Pustaka Yogyakarta
- Ratna, Nyoman Kutha.2004. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar.1993. *Metode Penelitian Satra*, Bandung: Angkasa.
- Susilamadya, Sumanto.2014. *Mari Mengenal Wayang jilid 1 Tokoh Wayang Mahabharata*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Trigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*.Bandung: Angkasa.
- Tofani, Muchyar Abi. 2013. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar